

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **VI.1 Kesimpulan**

Dominasi dari perkebunan kakao di Indonesia, hampir 95% merupakan perkebunan rakyat. Oleh karena itu perkebunan kakao perlu diperhatikan secara serius. Mengingat kakao juga merupakan salah satu dari empat komoditas kakao yang memiliki peranan penting terhadap perekonomian nasional. Selain hal tersebut dapat diketahui bahwa konsumsi kakao disetiap tahunnya mengalami peningkatan. Sebagai salah satu dari tiga negara penghasil terbesar kakao setelah Pantai Gading dan Ghana, sudah seharusnya Indonesia dapat memanfaatkan hal tersebut untuk meningkatkan perekonomian nasional. Akan tetapi dengan masih banyaknya permasalahan yang ada pada perkebunan kakao di Indonesia diantaranya adalah hama dan penyakit yang menyerang perkebunan kakao mengakibatkan turunnya produktivitas dan mutu kakao di Indonesia yang akan memberikan hasil yang tidak baik bagi produksi kakao Indonesia.

Selain adanya permasalahan tersebut, permasalahan lain yang dihadapi oleh sektor kakao adalah belum optimalnya pengembangan usaha hilir kakao. Serta kurangnya pengetahuan para petani akan tanaman kakao (dimana masih banyaknya tanaman kakao yang sudah berumur tua yang berada di sekitar perkebunan kakao). Hal ini menyebabkan produktivitas yang berada pada tanaman kakao akan berkurang. Selain itu kurangnya pengetahuan para petani untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada tanaman kakao, hal ini dapat menyebabkan produktivitas dari tanaman kakao tidak akan mengalami kenaikan.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut di sektor nasional Pemerintah melalui Kementan telah melakukan Gernas Kakao yang ditujukan untuk melakukan perbaikan pada tanaman – tanaman kakao yang dimiliki oleh para petani. Sedangkan di tingkat internasional, untuk mengatasi permasalahan tersebut Pemerintah melakukan kerja sama dengan Swiss melalui SCPP. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Swiss juga sudah terlihat jelas dari tahun 2008. Selain itu pula Indonesia – Swiss bersama dengan negara – negara Eropa lainnya melakukan sebuah perjanjian

kemitraan ekonomi komprehensif yaitu Indonesia – European Free Trade Agreement (IE – CEPA).

Kerja sama bilateral yang dilakukan oleh Indonesia – Swiss, memiliki tujuan sama seperti apa yang dilakukan oleh Pemerintah. Dimana tujuan dari adanya kerja sama bilateral yang dilakukan adalah untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao dalam mewujudkan kakao berkelanjutan pada tahun 2020. Kerja sama yang dilakukan antara Indonesia – Swiss terjadi pada tahun 2012 – 2020 dimana dalam hal ini kerja sama dibagi kedalam tiga tahap, yaitu tahap I pada 2012 – 2015, tahap II di tahun 2015 – 2018, dan tahap III tahun 2018 – 2020.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis ada kerja sama yang dilakukan pada tahap I yang terjadi pada tahun 2012 – 2015. Akan tetapi penulisnya penandatanganan MoU yang dilakukan antara Kemendagri dan Swisscontact selaku dari pelaksana kerja sama ini mengalami keterlambatan. Sehingga penandatanganan MoU baru dilakukan pada tahun 2013, sehingga kerja sama ini akan berakhir pada tahun 2016.

Kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia – Swiss selain untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao dalam mewujudkan pencapaian Indonesia menjadi salah satu produsen kakao terbesar di dunia pada tahun 2020. Tujuan lain dari adanya kerja sama ini adalah mendorong perekonomian global, serta mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang mengutamakan tanggung jawab sosial dan ramah lingkungan. Serta, mendorong pembangunan global yang berkelanjutan sehingga dapat mengurangi kemiskinan – kemiskinan yang terjadi diantara para petani kakao.

Di dalam pelaksanaan kerja sama SCPP dilakukan oleh Swisscontact yang merupakan NGO dari Swiss. Pelaksananya merupakan sebuah mandat yang diberikan oleh SECO kepada Swisscontact. SCPP merupakan salah satu kemitraan publik – swasta terbesar di Indonesia. Dimana di dalam kerja sama SCPP ini melibatkan banyak aktor – aktor yang ikut serta dalam melaksanakan kerja sama ini. Tetapi donor utama dari adanya kerja sama SCPP ini adalah SECO. Donor – donor lainnya dari kerja sama ini adalah IDH, EKN, dan perusahaan – perusahaan kakao swasta.

Untuk memenuhi tujuan dari adanya kerja sama ini yaitu terkait peningkatan produktivitas dan kualitas kakao di Indonesia, serta untuk mewujudkan Indonesia

sebagai produsen kakao terbesar di dunia pada tahun 2020 dan melakukan pengembangan ekonomi di sekitar para petani kakao untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi. Maka di dalam kerja sama SCPP terdapat berbagai macam program – program yang bertujuan untuk mewujudkan kerja sama tersebut. Selain untuk memenuhi kepentingan nasional Indonesia dalam meningkatkan produktivitas. Tujuan lain yang berada di dalam kerja sama ini adalah mewujudkan kakao berkelanjutan di Indonesia. Dapat diketahui bahwa aspek berkelanjutan telah menjadi fokus utama dari seluruh pemangku kepentingan kakao yang ada di. Aspek berkelanjutan yang ada di dalam kerja sama ini selaras dengan tujuan – tujuan atau kepentingan dari masing – masing aktor yang terlibat di dalam kerja sama ini.

Dari kelima program yang ada di dalam kerja sama SCPP, disetiap program – program yang ada sesuai dengan tujuan di dalam kerja sama ini. Dimana pada program pertama yaitu memberikan pengetahuan yang lebih kepada para petani kakao, dan melakukan transfer teknologi. Dari adanya pertanian yang lebih baik tersebut petani dapat menerapkan hal tersebut dalam pelaksanaan penanaman kakao sehingga akan menghasilkan peningkatan produksi. Peningkatan produksi yang terjadi diantara para petani kakao merupakan hasil dari adanya peningkatan produktivita dan kualitas kakao yang dihasilkan dari kerja sama ini.

Selain itu program lainnya adalah pemberian pengetahuan mengenai gizi seimbang pada para petani kakao, dan sensitivitas jender. Hal ini dilakukan karena masih terjadinya kekurangan gizi diantara keluarga para petani kakao, maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pemberian pengetahuan mengenai gizi seimbang. Lalu dengan adanya sensitivitas jender yang ada diantara para petani kakao, hal ini akan memberikan hasil yang baik dalam mewujudkan kakao berkelanjutan di Indonesia. Dimana tidak hanya laki – laki yang dapat melakukan pertanian disektor kakao, tetapi wanita juga bisa melakukan hal tersebut. Sehingga dengan adanya hal ini dapat menciptakan kesejahteraan diantara para petani kakao.

Program yang ketiga adalah pembentukan organisasi kakao, akses pasar yang terbuka, dan adanya sertifikasi pada tanaman kakao. Pembentukan organisasi yang berada di dalam program ini adalah untuk menguatkan organisasi – organisasi yang ada di antara para petani kakao, dimana dengan terbentuknya organisasi memberikan hasil

yang baik dalam mengatasi permasalahan yang ada pada tanaman kakao. Dengan adanya pembentukan organisasi diantara para petani kakao, akses dan bantuan akan mudah diberikan kepada para petani kakao untuk mengatasi permasalahan yang ada pada perkebunan tanaman kakao. Selain itu, di dalam kerja sama ini juga memiliki tujuan untuk mewujudkan kakao berkelanjutan di Indonesia.

Sertifikasi merupakan salah satu hal dari adanya keberlanjutan. Karena dengan adanya sertifikasi dapat dikatakan bahwa hasil dari tanaman yang dilakukan oleh para petani kakao telah sesuai dengan aspek berkelanjutan. Telah sesuai dengan aspek berkelanjutan yang dimaksud adalah bahwa hasil dari pertanian kakao merupakan ramah lingkungan, dan sesuai dengan aturan yang ada dalam menghasilkan tanaman kakao. Sehingga dengan adanya sertifikasi bagi para petani kakao, hal ini akan memudahkan para petani untuk masuk ke dalam pasar global.

Program selanjutnya yang berada di dalam kerja sama SCPP adalah program fasilitasi pembiayaan terpadu. Program ini memiliki tujuan untuk mengurangi kemiskinan sehingga dapat mensejahterakan kehidupan para petani. Karena dapat diketahui bahwa masih terjadinya kemiskinan diantara para petani kakao, hal ini disebabkan karena adanya ketergantungan para petani akan hasil kakao yang dimiliki. Serta tidak adanya hal lain yang dapat dilakukan oleh para petani kakao selain melakukan menunggu hasil tanaman kakao, memberikan hasil yang tidak baik pada keuangan para petani kakao. Maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut, di dalam program ini dilakukan kerja sama dengan intitusi lembaga keuangan. Hal ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para petani agar dapat mengelola keuangannya dengan baik.

Di dalam program ini pula diciptakannya sebuah koperasi bagi para petani kakao. Koperasi petani ini berguna untuk para petani yang ingin melakukan peminjaman jika tidak mempunyai uang yang cukup. Karena sebelumnya para petani masih melakukan peminjaman kepada bank, sehingga hal ini tidak lah efektif. Dari adanya peminjaman yang dilakukan ke bank, petani harus mampu mengembalikan pinjaman tersebut sesuai dengan bunga yang ditentukan. Hal ini justru malah akan semakin memberatkan para petani.

Program yang terakhir adalah manajemen pemangku kepentingan dan jaringan platform. Program ini merupakan program yang ditujukan untuk mewujudkan kakao berkelanjutan di Indonesia, maka harus dilakukan dengan mengandeng seluruh pemangku – pemangku kepentingan yang ada di sektor kakao. Hal ini merupakan hal yang sangat penting. Selain itu jaringan platform yang berada di dalam program ini memiliki fungsi untuk memberikan dukungan para sektor kakao di Indonesia dengan melakukan pertemuan di tingkat nasional maupun global.

Hasil dari adanya pelaksanaan kerja sama Indonesia – Swiss dalam sangat memberikan keuntungan bagi sektor kakao di Indonesia. Keuntungannya adalah terjadinya peningkatan pada produktivitas dan kualitas dari tanaman kakao di Indonesia. Sehingga hal ini dapat memberikan kenaikan jumlah produksi dari para petani kakao yang berada di dalam SCPP. Selain memberikan peningkatan produktivitas dan kualitas tanaman kakao di Indonesia di daerah Aceh, Sumatra Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Utara dengan melakukan pemberian pengetahuan yang baik kepada para petani kakao, dan melakukan transfer teknologi. Hasil dari adanya kerjasama ini juga terbukti dapat mensejahterakan para petani kakao, dimana menurunnya tingkat kemiskinan yang ada di antara para petani kakao yang berada di dalam SCPP.

Jika dilihat dari aspek berkelanjutan yang berfokus pada 3 hal yaitu Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. Pada dasarnya aspek – aspek yang berada di dalam keberlanjutan ini sangat mendorong satu sama lain. Di dalam penerapannya pun sangat memberikan manfaat dan keuntungan bagi para petani kakao. Sesuai dengan slogan “*People, Profit, Planet*” program – program yang ada sangat mendukung untuk terjalannya aspek berkelanjutan pada tanaman kakao.

Dimana jika di sektor ekonomi dengan adanya kerja sama ini terjadinya peningkatan pendapatan yang dihasilkan melalui kenaikan produktivitas kakao sehingga dapat mengurangi kemiskinan yang ada. Jika dari aspek lingkungan dengan diterapkannya praktik pertanian yang baik dapat menciptakan pertanian yang ramah lingkungan sehingga dapat mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan pada sektor pertanian Indonesia. Dimana Indonesia berhasil menghemat jumlah emisi sebesar 5,795 Tco<sub>2</sub>e/MT per tahun dari para petani kakao yang berada di dalam kerja sama SCPP.

Jika dilihat dari aspek sosial didapatkannya pengetahuan mengenai diet seimbang untuk menangani permasalahan malnutrisi di Indonesia, sehingga dapat terciptanya gizi seimbang di keluarga petani kakao. dapat memberitahukan petani terkait gizi seimbang agar bisa menerapkan pertanian yang berkelanjutan, selain itu adanya peningkatan partisipasi wanita dalam keluarga kakao yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan pada keluarga petani kakao.

## **VI.2 Saran**

Untuk mencapai target Kakao Berkelanjutan di Indonesia, pertama – tama Indonesia harus mampu untuk mengatasi permasalahan – permasalahan yang ada baik itu mengenai hama, penyakit, atau pun pengembangan hilir dari usaha kakao. Adapun beberapa saran dari penulis untuk pembaca yang diharapkan dapat bermanfaat dikemudian harinya:

1. Kerja sama SCPP yang dilakukan antara Kemendagri dan Swisscontact merupakan sebuah kerja sama yang dilakukan di dalam waktu yang panjang yaitu dari tahun 2012 – 2020 dan dibagi ke dalam tiga tahap. Kerja sama ini dilakukan dalam mendukung tujuan pemerintah yaitu meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao serta mengembangkan sektor kakao berkelanjutan di Indonesia. Oleh karena itu diharapkan jika kerja sama ini telah berakhir. Diharapkan hasil dari kerja sama yang dilakukan masih dapat diterapkan oleh para petani kakao melalui penyuluh Pemerintah yang ada di dalam kerja sama ini.
2. Sering terjadinya pergantian kepala ditingkat daerah membuat terhambat implementasi yang dilakukan di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan harus adanya penjelasan ulang mengenai kerja sama tersebut dari Swisscontact kepada kepala ditingkat daerah yang baru. Akan lebih efisien jika di dalam pemberitahuan kerja sama yang akan dilakukan menunjuk beberapa anggota dari pemerintah daerah untuk memahami kerja sama SCPP, sehingga jika terjadinya pergantian kepala daerah hal ini tidak akan memberikan hambatan pada implementasi di daerah tersebut.

Saran yang akan penulis berikan untuk penelitian selanjutnya adalah untuk lebih fokus pada kerja sama SCPP yang dilakukan pada tahap II yaitu yang dimulai pada

tahun 2015 – 2018. Dimana pada penelitian ini penulis telah melakukan fokus penelitian yaitu SCPP pada tahap I yang terjadi pada tahun 2012 – 2015. Selain hal tersebut, fokus penelitian yang dilakukan tidak hanya menganalisis kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia – Swiss akan tetapi fokus penelitian kerja sama bisa ditunjukkan kepada peran NGO yang berada di dalam kerja sama ini yaitu Swisscontact.

